

Peran Strategis Audit Terhadap Laporan Esg Di Era Keberlanjutan : Sebuah Studi Literatur Sistematis

Delina Dwi Indah Sari¹, Agoestina Mappadang²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

Abstrak

Dalam era keberlanjutan, laporan ESG (Environmental, Social, and Governance) menjadi alat penting bagi perusahaan untuk menunjukkan transparansi dan akuntabilitas. Namun, tantangan terkait kualitas dan kredibilitas informasi masih sering terjadi, terutama akibat ketidakkonsistenan standar dan risiko greenwashing. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi peran strategis audit – baik internal, eksternal, maupun pihak ketiga – dalam meningkatkan kualitas laporan ESG. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) menggunakan metode PRISMA, penelitian ini mengkaji berbagai studi empiris dan teoritis dari tahun 2014–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa audit ESG dapat memperkuat transparansi, akurasi, dan akuntabilitas informasi, terutama jika dilakukan oleh auditor yang kompeten dan didukung oleh standar pelaporan yang konsisten. Komite audit juga terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengungkapan ESG. Namun, keterbatasan kapasitas auditor dan belum adanya standar audit ESG yang universal menjadi hambatan utama. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan menyusun kerangka konseptual hubungan audit terhadap kualitas laporan ESG, serta menawarkan rekomendasi kebijakan bagi regulator dan perusahaan di era keberlanjutan.

Kata Kunci : Audit ESG, Laporan Keberlanjutan, Systematic Literature Review, Tata Kelola Perusahaan.

✉Corresponding author :

Email Address : 2432600035@student.budiluhur.ac.id, agustina.mappadang@budiluhur.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, konsep keberlanjutan telah mengalami pergeseran signifikan dari sekadar tren menjadi kebutuhan strategis bagi perusahaan di seluruh dunia. Peningkatan kesadaran akan isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*) telah mendorong banyak perusahaan untuk menyusun laporan ESG sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Namun demikian, laporan ESG masih menghadapi tantangan utama terkait kualitas dan reliabilitas informasi yang disajikan. Ketidakkonsistenan dalam standar pelaporan dan potensi greenwashing menjadi hambatan besar dalam memastikan laporan ESG dapat digunakan secara efektif oleh investor dan masyarakat (KPMG, 2022).

Audit sangat penting untuk memastikan keandalan data, baik untuk laporan keuangan maupun non-keuangan seperti ESG.. Kebutuhan akan *assurance* pada laporan ESG semakin meningkat seiring dengan berkembangnya perhatian global terhadap keberlanjutan. Menurut *Global Assurance Survey* yang dilakukan KPMG (2022), lebih dari 70% perusahaan besar kini menggunakan jasa pihak ketiga untuk melakukan audit atau *assurance* terhadap laporan ESG mereka. Ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan percaya pada pentingnya audit sebagai alat untuk meningkatkan kualitas laporan ESG.

Namun, peran audit dalam konteks ESG belum dipahami secara menyeluruh dan digambarkan secara menyeluruh dalam literatur ilmiah.

Beberapa studi terdahulu telah meneliti pengaruh *assurance* terhadap laporan keberlanjutan. Simnett, Vanstraelen, dan Chua (2009) menemukan bahwa keberadaan *assurance* secara signifikan meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan di mata investor. Namun, studi ini terbatas pada konteks negara-negara maju dan belum menyentuh integrasi aspek ESG secara menyeluruh. Hodge, Subramaniam, dan Stewart (2009) menunjukkan bahwa audit internal juga berperan dalam memperkuat sistem pengendalian internal untuk pelaporan keberlanjutan, tetapi tidak secara eksplisit mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas laporan yang diterbitkan. Sementara itu, Christensen, Hail, dan Leuz (2021) menyoroti pentingnya regulasi dalam mendorong pelaporan ESG yang berkualitas, terutama jika dibarengi dengan audit independen. Akan tetapi, perbedaan metode audit serta variasi dalam standar yang digunakan masih menjadi tantangan besar dalam mengukur efektivitas audit terhadap laporan ESG.

Di Indonesia, perhatian terhadap ESG juga mulai meningkat, terutama setelah diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan. Meski demikian, laporan tersebut belum sepenuhnya diaudit atau diberikan *assurance* secara independen. Penelitian yang dilakukan oleh Harjoto dan Laksmana (2020) menunjukkan bahwa pelaporan ESG yang disertai audit cenderung menghasilkan persepsi positif dari investor, tetapi belum ada standar nasional yang mengatur audit atas laporan ESG secara rinci.

Tidak hanya tidak ada kesepakatan mengenai standar audit ESG, tetapi auditor juga tidak memiliki kemampuan untuk menilai elemen ESG yang sangat teknis dan multidisipliner (Velte & Stawinoga, 2017). Selain itu, masih terbatasnya studi literatur yang secara sistematis mengevaluasi keterkaitan antara peran audit dan kualitas laporan ESG menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Belum banyak literatur yang mengkategorikan jenis audit—baik internal, eksternal, maupun pihak ketiga—serta pengaruhnya terhadap dimensi kualitas seperti akurasi, reliabilitas, dan konsistensi laporan ESG.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang berfokus pada evaluasi peran audit dalam meningkatkan kualitas laporan ESG. Penelitian ini akan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai studi empiris dan teoritis terkait audit dan ESG dari berbagai konteks geografis dan industri dengan menggunakan metodologi PRISMA. Pendekatan ini dianggap lebih sistematis dan transparan dibandingkan tinjauan literatur naratif tradisional, serta dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi perkembangan akuntansi dan auditing di era keberlanjutan.

Dengan adanya studi ini, diharapkan dapat disusun kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara jenis dan intensitas audit terhadap dimensi kualitas laporan ESG. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu regulator, auditor, dan perusahaan membuat standar audit ESG yang lebih akuntabel dan berdaya guna. Dalam konteks masyarakat, laporan ESG yang lebih berkualitas akan memberikan informasi yang dapat dipercaya bagi investor dan publik untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya tata kelola yang lebih baik dan pembangunan berkelanjutan.

Laporan ESG dan Perkembangannya

Laporan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) merupakan sarana penting bagi perusahaan dalam mengkomunikasikan komitmen keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan. Laporan ini mencakup informasi terkait praktik lingkungan seperti efisiensi energi, emisi karbon, serta aspek sosial dan tata kelola perusahaan. ESG menjadi salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan investor, karena dapat mencerminkan risiko jangka panjang dan strategi keberlanjutan perusahaan (Eccles & Krzus, 2018).

Di tingkat global, tren pelaporan ESG telah mengalami peningkatan signifikan, yang ditandai dengan adopsi kerangka kerja internasional seperti GRI (*Global Reporting Initiative*), SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*), dan yang terbaru ISSB (*International Sustainability Standards Board*). Di Indonesia, kebijakan OJK melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk menyusun laporan keberlanjutan, meskipun standar spesifik ESG masih bersifat sukarela dan belum menyeluruh (OJK, 2017).

Kualitas laporan ESG masih menjadi isu kritis. Beberapa perusahaan dinilai hanya menyajikan informasi yang bersifat kosmetik atau greenwashing (Cho et al., 2015). Oleh karena itu, kebutuhan akan audit atau assurance terhadap laporan ESG menjadi semakin penting dalam memastikan validitas, akurasi, dan objektivitas informasi yang disampaikan.

Konsep Kualitas Laporan ESG

Kualitas laporan ESG dapat diukur dari beberapa dimensi seperti transparansi, akurasi, konsistensi, relevansi, dan keandalan informasi. Rezaee (2016) menyebutkan bahwa laporan yang berkualitas harus menyediakan informasi ESG yang dapat diverifikasi dan memberikan nilai tambah bagi pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

Menurut Velte dan Stawinoga (2017), kualitas laporan ESG juga berkaitan erat dengan keberadaan *assurance* atau audit. Tanpa adanya *assurance*, laporan ESG dianggap lebih rentan terhadap manipulasi atau penyajian informasi yang bias. Selain itu, investor dan regulator mengandalkan laporan ESG yang berkualitas untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan dan risiko non-keuangan.

Audit dan Assurance atas Laporan ESG

Audit ESG merupakan praktik pemeriksaan independen atas laporan keberlanjutan perusahaan guna meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan. Terdapat dua pendekatan umum dalam assurance ESG, yakni *limited assurance* dan *reasonable assurance*. *Limited assurance* hanya menyatakan bahwa tidak ada temuan material, sementara *reasonable assurance* setara dengan audit penuh dalam audit keuangan (Simnett et al., 2009).

Simnett et al. (2009) menemukan bahwa adanya *assurance* meningkatkan persepsi kredibilitas terhadap laporan keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan temuan Hodge et al. (2009) yang menunjukkan bahwa pengguna laporan lebih percaya pada laporan ESG yang telah diaudit.

Namun, pelaksanaan audit ESG masih menghadapi tantangan. Tidak semua auditor memiliki kompetensi dalam isu keberlanjutan yang kompleks seperti emisi karbon, dampak sosial, atau tata kelola etis. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus serta pengembangan standar profesional dalam praktik audit ESG (Ackers & Eccles, 2015).

Di Indonesia, praktik audit ESG masih berada pada tahap awal. Studi oleh Suhardjanto dan Wardhani (2021) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan yang melaporkan ESG dengan assurance dari pihak independen. Hal ini mencerminkan

rendahnya kesadaran dan kesiapan perusahaan dalam menghadirkan laporan ESG yang akuntabel.

Pengaruh Audit terhadap Kualitas Laporan ESG

Literatur internasional menunjukkan bahwa keberadaan audit atau *assurance* memiliki korelasi positif dengan kualitas laporan ESG. Velte dan Stawinoga (2017), dalam tinjauan literaturnya, menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *assurance* ESG cenderung memiliki tingkat transparansi dan akurasi yang lebih tinggi.

Christensen, Hail, dan Leuz (2021) dalam studinya mengenai mandat pelaporan ESG menunjukkan bahwa keberadaan audit atau regulasi yang mewajibkan *assurance* dapat meningkatkan kualitas pelaporan. Studi ini menegaskan bahwa memperkuat kredibilitas laporan ESG memerlukan pendekatan institusional dan regulatif.

Dari sudut pandang teori keagenan (*agency theory*), audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ESG, audit dapat memperkuat akuntabilitas manajemen dalam menyampaikan informasi keberlanjutan yang benar dan tidak menyesatkan.

Kesenjangan Penelitian Terkait Audit ESG

Meskipun terdapat banyak studi tentang pelaporan ESG, masih sedikit literatur yang secara khusus dan sistematis membahas hubungan antara audit dan kualitas laporan ESG. Sebagian besar penelitian masih bersifat eksploratif, deskriptif, atau berfokus pada negara-negara maju. Belum banyak penelitian yang menelaah secara mendalam perbedaan dampak antara audit internal, audit eksternal, dan pihak ketiga independen terhadap kualitas laporan ESG.

Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan aspek audit (*frekuensi*, *jenis assurance*, dan *kompetensi auditor*) dengan berbagai ukuran kualitas pelaporan ESG.. Hal ini menjadi celah penting untuk diteliti lebih lanjut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas audit ESG.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* kualitatif untuk menyintesis studi-studi terdahulu mengenai peran audit dalam meningkatkan kualitas laporan ESG. Metode ini dianggap relevan dalam mengevaluasi dan mengkritisi bukti empiris serta pendekatan teoretis dari berbagai sumber ilmiah (Snyder, 2019; Baumeister & Leary, 1997).

Artikel dikumpulkan dari database internasional (Scopus, Web of Science, ScienceDirect) dan nasional (Garuda Ristekbrin, Sinta) dengan rentang tahun 2014–2024.. Artikel dipilih berdasarkan relevansi topik, *peer-review*, dan kontribusi empiris atau teoretis terhadap hubungan antara audit dan kualitas pelaporan ESG (Velte & Stawinoga, 2017; Suhardjanto & Wardhani, 2021).

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan sintesis tematik (Braun & Clarke, 2006), dengan langkah pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil untuk mengidentifikasi tren serta kesenjangan riset. Validitas diperkuat melalui *cross-check* sumber dan evaluasi metodologi tiap studi (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap bagaimana audit berperan dalam meningkatkan transparansi, kredibilitas, dan akuntabilitas laporan ESG, serta memberikan dasar kuat bagi penelitian lanjutan di bidang auditing dan sustainability reporting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir, laporan ESG (Environmental, Social, and Governance) telah menjadi instrumen penting bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Laporan ini tidak hanya menjadi alat komunikasi kepada pemangku kepentingan, tetapi juga mencerminkan integritas dan transparansi perusahaan dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Namun, tanpa adanya verifikasi independen, laporan ESG berisiko tinggi menjadi alat greenwashing, yaitu penyajian informasi menyesatkan terkait kinerja keberlanjutan. Dalam konteks ini, audit ESG—baik yang dilakukan oleh auditor internal maupun eksternal—menjadi sangat penting untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas laporan tersebut (Herawati, 2024).

Audit independen memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa data dan informasi dalam laporan ESG akurat, relevan, dan sesuai dengan kondisi operasional perusahaan. Studi oleh Salim, Suttedjo, & Siallagan (2025) menegaskan bahwa proses audit membantu mengidentifikasi kesenjangan antara pernyataan yang disampaikan perusahaan dengan praktik aktual di lapangan. Selain itu, audit ESG juga memastikan bahwa indikator dan metrik yang digunakan telah selaras dengan standar internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Accounting Standards Board (SASB). Dengan demikian, audit ESG tidak hanya meningkatkan kualitas pengungkapan, tetapi juga memperkuat akuntabilitas perusahaan terhadap isu-isu keberlanjutan yang menjadi perhatian global.

Tidak hanya audit independen, komite audit juga memainkan peran strategis dalam pengawasan pengungkapan ESG. Keberadaan komite audit yang aktif dan kompeten dapat memperkuat fungsi tata kelola perusahaan dengan memastikan bahwa pelaporan ESG dilakukan secara transparan dan sesuai dengan prinsip-prinsip good governance. Pasaribu dan Soeratin (2023) menyebutkan bahwa Dengan bertindak sebagai mekanisme pengawasan, komite audit memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG melalui dua cara utama: memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan akurat, dan meningkatkan transparansi tentang tindakan keberlanjutan perusahaan.. Sementara itu, Raimo et al. (2021) menemukan bahwa atribut-atribut seperti independensi dan keahlian anggota komite audit secara positif mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan.

Namun, di Indonesia, peran komite audit dalam isu ESG masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Salah satu masalah utama adalah belum tersedianya standar pelaporan ESG yang jelas dan seragam yang dapat dijadikan acuan bagi auditor maupun komite audit. Berdasarkan survei oleh International Federation of Accountants yang dirilis melalui Net Zero Hub (2022), hanya sekitar 20% laporan keberlanjutan di Indonesia yang telah diaudit oleh lembaga independen. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas dan pemahaman komite audit terhadap isu-isu ESG masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Tanpa penguatan kapasitas ini, peran strategis komite audit dalam menjaga kualitas pelaporan ESG sulit untuk dimaksimalkan.

Selain audit eksternal dan peran komite audit, audit internal juga memainkan peranan penting dalam mendukung implementasi dan kepatuhan terhadap standar ESG. Sebagai lini ketiga dalam struktur pengendalian internal, auditor internal bertanggung jawab untuk menilai, memantau, dan melaporkan kinerja ESG perusahaan secara berkelanjutan. Menurut PPA FEB UI (2025), Audit internal membantu bisnis mengidentifikasi risiko dan peluang lingkungan, sosial, dan tata kelola.. Dengan kemampuan tersebut, auditor internal

dapat memberikan masukan yang relevan bagi manajemen untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas praktik keberlanjutan.

Namun, agar audit internal dapat berperan optimal, diperlukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas auditor internal agar mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip ESG. Auditor internal yang kompeten akan mampu menyajikan analisis yang lebih tajam dan rekomendasi yang lebih konstruktif dalam mendorong kinerja keberlanjutan perusahaan. Tanpa pelatihan yang memadai, auditor internal berisiko kehilangan kredibilitas dalam menilai kinerja ESG, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pengungkapan dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Untuk meningkatkan efisiensi pelaporan ESG, ada sejumlah masalah yang perlu segera diatasi di balik pentingnya audit ESG. Salah satu tantangan terbesar adalah belum adanya standar pelaporan ESG yang bersifat universal dan dapat diterapkan secara luas. Ketidakkonsistenan dalam pelaporan ESG membuat proses audit menjadi sulit, karena auditor kesulitan dalam melakukan penilaian yang obyektif dan perbandingan antar perusahaan menjadi kurang valid (Net Zero Hub, 2022). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya kapasitas auditor yang memiliki keahlian dalam isu-isu ESG, baik dari aspek teknis pelaporan maupun penilaian dampak keberlanjutan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif antara regulator, perusahaan, dan lembaga audit. Salah satu langkah penting adalah mendorong pengembangan dan adopsi standar pelaporan ESG yang konsisten dan diakui secara internasional. Agar laporan ESG memiliki keseragaman dan dapat diaudit dengan lebih efektif, standar seperti GRI dan SASB harus menjadi referensi utama. Standarisasi ini akan memberikan kejelasan metodologi bagi auditor, meningkatkan kualitas perbandingan antar perusahaan, serta memperkuat posisi laporan ESG dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain itu, peningkatan kapasitas auditor menjadi agenda yang tidak bisa ditawar. Perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan profesional secara sistematis bagi auditor internal maupun eksternal agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam menilai dan mengaudit aspek-aspek keberlanjutan. Program pelatihan ini sebaiknya mencakup pemahaman atas regulasi ESG, metode pengukuran dampak keberlanjutan, serta teknik audit berbasis risiko yang relevan dengan praktik ESG.

Rekomendasi lainnya adalah penguatan peran komite audit dalam proses pelaporan ESG. Komite audit harus diberikan peran yang lebih besar dalam mengawasi proses penyusunan laporan keberlanjutan, termasuk dalam mengevaluasi keakuratan informasi dan memastikan keterlibatan pihak ketiga independen dalam proses verifikasi. Partisipasi aktif komite audit dapat menjamin bahwa laporan ESG tidak hanya menjadi formalitas, melainkan menjadi alat strategis dalam pengelolaan risiko dan reputasi perusahaan.

Akhirnya, komitmen perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas juga menjadi kunci sukses pelaporan ESG. Perusahaan harus transparan tentang informasi keberlanjutan dan bersedia untuk melakukan audit independen secara teratur. Keterlibatan pihak ketiga yang independen dalam proses verifikasi akan meningkatkan kredibilitas laporan dan memperkuat kepercayaan dari investor, pelanggan, dan regulator.

Secara keseluruhan, audit dalam konteks ESG bukan sekadar proses teknis, melainkan sebuah mekanisme tata kelola yang penting untuk membangun keberlanjutan perusahaan. Dengan memperkuat kapasitas audit—baik dari sisi standar, kelembagaan, maupun sumber daya manusia—perusahaan dapat meningkatkan kualitas pelaporan ESG, memperkuat akuntabilitas, dan meraih kepercayaan pemangku kepentingan. Transformasi

ini bukan hanya penting bagi reputasi perusahaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari perjalanan menuju ekonomi yang lebih hijau, inklusif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Audit memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas laporan ESG dengan memperkuat aspek transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan. Dalam konteks tuntutan global terhadap praktik bisnis berkelanjutan, audit ESG menjadi mekanisme penting dalam menghindari praktik manipulatif seperti greenwashing (Herawati, 2024). Fungsi audit, baik melalui peran komite audit maupun auditor internal dan eksternal, berkontribusi terhadap kepatuhan perusahaan terhadap standar internasional seperti GRI dan SASB (Salim et al., 2025).

Komite audit yang independen dan kompeten terbukti mampu meningkatkan kualitas pengungkapan ESG melalui pengawasan yang efektif terhadap laporan keberlanjutan (Pasaribu & Soeratin, 2023). Selain itu, audit internal memperkuat struktur tata kelola perusahaan dengan mengevaluasi kinerja ESG secara sistematis (PPA FEB UI, 2025). Namun, pelaksanaan audit ESG menghadapi tantangan, seperti kompleksitas data dan keterbatasan auditor yang memahami isu keberlanjutan.

Dengan mengintegrasikan berbagai temuan empiris terkait peran audit dalam pelaporan ESG, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur.. Implikasinya tidak hanya praktis bagi perusahaan dan auditor, tetapi juga teoretis dalam pengembangan perspektif akuntansi berkelanjutan. Dengan demikian, audit bukan sekadar alat pengawasan keuangan, tetapi juga instrumen utama dalam memastikan akuntabilitas keberlanjutan perusahaan.

Referensi :

- Ackers, B., & Eccles, N. S. (2015). Mandatory corporate social responsibility assurance practices: The case of King III in South Africa. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(4), 515–550. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2013-1554>
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'systematic' in literature reviews. *Formulating Research Methods*, 143–168. https://doi.org/10.1057/9781137509888_9
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cho, C. H., Laine, M., Roberts, R. W., & Rodrigue, M. (2015). Organized hypocrisy, organizational façades, and sustainability reporting. *Accounting, Organizations and Society*, 40, 78–94. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.12.003>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: Economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*, 26(3), 1176–1248. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2018). *The Nordic model: An analysis of leading practices in ESG disclosure*. Harvard Business School Working Paper.
- Harjoto, M. A., & Laksmana, I. (2020). The impact of corporate social responsibility assurance on investor reaction. *Journal of Business Ethics*, 162, 329–349. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3963-0>
- Herawati, N. (2024). Peran audit dalam memastikan laporan ESG yang akurat dan bebas dari greenwashing. *Accounting*. Retrieved from <https://accounting.binus.ac.id/2025/04/07/peran-audit-dalam-memastikan-laporan-esg-environmental-social-governance-yang-akurat-dan-bebas-dari-greenwashing/>
- Hodge, K., Subramaniam, N., & Stewart, J. (2009). Assurance of sustainability reports: Impact on report users' confidence and perceptions of information credibility. *Australian Accounting Review*, 19(3), 178–194. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2009.00056.x>

- Hodge, K., Subramaniam, N., & Stewart, J. (2009). Assurance of sustainability reports: Impact on report users' confidence and perceptions of information credibility. *Australian Accounting Review*, 19(3), 178–194. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2009.00056.x>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- KPMG. (2022). *KPMG Survey of Sustainability Reporting 2022*. Retrieved from <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2022/12/kpmg-survey-of-sustainability-reporting.html>
- Net Zero Hub. (2022). Standardisasi audit laporan berkelanjutan diperlukan untuk menarik investasi hijau. Retrieved from <https://netzerohub.id/standardisasi-laporan-untuk-investasi-hijau/>
- OJK. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Pasaribu, M., & Soeratin, H. Z. (2023). Pengaruh pengawasan komite audit terhadap kualitas pengungkapan ESG perusahaan. *Journal of Business Economics and Management*, 1(2). <https://doi.org/10.62379/jbem.v1i2.63>
- PPA FEB UI. (2025). *ESG untuk internal audit*. <https://ppa-feui.com/pelatihan/pelatihan-reguler-non-sertifikasi/esg-untuk-internal-audit/jurnal.iapi.or.id>
- PPA FEB UI. (2025). *ESG untuk internal audit*. Retrieved from <https://ppa-feui.com/pelatihan/pelatihan-reguler-non-sertifikasi/esg-untuk-internal-audit/>
- Putri, A. R. F., & Putikadea, I. (2023). Pengaruh komite audit internal pada laporan berkelanjutan (ESG) di perusahaan yang terdaftar pada BEI. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.782>
- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2021). Do audit committee attributes influence integrated reporting quality? An agency theory viewpoint. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 522–534. <https://doi.org/10.1002/bse.2635>
- Rezaee, Z., & Tuo, L. (2019). Voluntary disclosure of sustainability practices by private companies: An examination of motivations and outcomes. *Advances in Accounting*, 45, 100415. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2019.100415>
- Salim, A., Sutedjo, G. I., & Siallagan, C. N. (2025). Menuju audit ESG berkualitas dan transparan: Optimalisasi implementasi audit ESG dengan Robotic Process Automatization. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting*, 2(1). <https://doi.org/10.71188/ijaa.v2i1.104>
- Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W. F. (2009). Assurance on sustainability reports: An international comparison. *The Accounting Review*, 84(3), 937–967. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.3.937>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suhardjanto, D., & Wardhani, R. (2021). Sustainability reporting in Indonesia: Determinants and assurance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 1–15.
- Velte, P., & Stawinoga, M. (2017). Empirical research on corporate social responsibility assurance (CSRA): A literature review. *Journal of Business Economics*, 87(8), 1017–1066. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-3>